

## Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi Mohammad Hatta

Des Alwi tells of his childhood on the eastern Indonesian island of Banda, where he was befriended and adopted by the two nationalist leaders, Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir, exiled there by the Dutch colonial regime. He describes his experiences on Banda and Java during the Japanese Occupation and his involvement in the underground struggle for Independence.

"Autobiography of a Burmese rebel"--Cover.

Biography of Soe Hok Gie, an Indonesian political activist.

Selama ini orang menganggap bahwa Marxisme-Leninisme atau lebih mudahnya komunisme, berada dalam hubungan diametral dengan Islam. Banyak faktor pendorong kepada tumbuhnya anggapan seperti itu. Secara politis, umpamanya dalam sejarah yang belum sampai satu abad. Marxisme-Leninisme telah terlibat dalam pertentangan tak kunjung selesai dengan negara- negara (dalam artian pemerintahan negara-bangsa atau nation- state), bangsa-bangsa, dan kelompok-kelompok muslim di seluruh dunia. Dalam Peristiwa Madiun, 1948, umpamanya, kaum muslimin Indonesia berdiri berhadapan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) karena dua alasan. Pertama, karena PKI di bawah pimpinan Muso berusaha menggulingkan pemerintahan Republik Indonesia yang didirikan oleh

bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kedua, karena banyak pemuka agama Islam dan ulama yang terbunuh, seperti kalangan pengasuh Pesantren Takeran yang hanya terletak beberapa kilometer di luar kota Madiun sendiri. Kiai Mursyid dan sesama kiai pesantren tersebut hingga saat ini belum diketahui di mana dikuburkan.

Seven-year-old Maxim lives with his mother and identical twin sister in Moscow's Yasenevo district. Though he is perturbed by his parents' divorce, nothing could prepare his family for the young boy's transformation as he enters adolescence. His increasingly horrifying physical shape, strange behaviour at school, refusal to wash and hoarding of houseflies are just some of the developments that alarm his now-alienated mother and sister. Only when his diary is discovered does the sinister and wholly unexpected truth behind his metamorphosis from boy to monster come to light. The characters in this and the other stories in Anna Starobinets' acclaimed first collection inhabit a disturbing modern Russia. Drawing the reader in to an eerie world, Starobinets blurs the boundaries between the real and the imagined, filtering sinister occurrences through the narratives of unstable minds. Her unsettling imaginative territory and the simplicity of her prose have drawn comparisons of Starobinets' work with that of authors as varied as Kafka and Stephen King. *An Awkward Age* is a haunting

and beautiful evocation of a society entering a new phase of its history, and an example of contemporary fiction at its finest.

Bibliografi beranotasi koleksi Bung Hatta

In *The Complete Lives of Camp People* Rudolf Mrázek presents a sweeping study of the material and cultural lives of twentieth-century concentration camp internees and the multiple ways in which their experiences speak to the fundamental logics of modernity. Mrázek focuses on the minutiae of daily life in two camps: Theresienstadt, a Nazi “ghetto” for Jews near Prague, and the Dutch “isolation camp” Boven Digoel—which was located in a remote part of New Guinea between 1927 and 1943 and held Indonesian rebels who attempted to overthrow the colonial government. Drawing on a mix of interviews with survivors and their descendants, archival accounts, ephemera, and media representations, Mrázek shows how modern life's most mundane tasks—buying clothes, getting haircuts, playing sports—continued on in the camps, which were themselves designed, built, and managed in accordance with modernity's tenets. In this way, Mrázek demonstrates that concentration camps are not exceptional spaces; they are the locus of modernity in its most distilled form.

*Autobiography of Mohammad Hatta, the first Vice President of the Republic of Indonesia, 1945-1956.*

Sejarah adalah soal tokoh, waktu, dan peristiwa. Ibarat dalam sebuah panggung, ketiganya menjadi rangkaian kesatuan dalam sebuah pertunjukan. Penonton menikmati

jalan cerita dan mengambil pelajaran. Terkadang ikut terbawa emosi; terharu, menangis, kesal, dan tertawa. Inilah yang dilakukan oleh penulis buku ini; menuliskan tentang siapa, kapan, dan bagaimana dalam sebuah tulisan yang diibaratkan sebagai “panggung sejarah bangsa”. Beragam tokoh dengan segala karakter, kontribusi, dan kontroversinya ditulis dalam buku. Penulis berusaha menuliskan kisah-kisah para tokoh dan peristiwa dengan bahasa yang mengalir, ringan, dan mudah dipahami. Sehingga seolah pembaca bisa ikut larut dalam tulisan tersebut dan merasakan sentuhan-sentuhan emosional dari para tokoh yang diceritakan. Buku ini bisa disebut sebagai rangkaian dari karya tulis Lukman Hakiem; seorang aktivis pergerakan, wartawan, politisi, dan penulis, yang sebelumnya telah menulis dua buah buku berjudul “Merawat Indonesia” dan “Jejak Para Tokoh Muslim Mengawal NKRI”. Buku “Dari Panggung Sejarah Bangsa” ini adalah pelengkap dari dua buku sebelumnya tersebut, yang berusaha mengajak para pembaca untuk selalu belajar dari kehidupan dan perjuangan para tokoh bangsa. Karena itu, buku ini sangat penting Anda miliki! - Pustaka Al-Kautsar Publisher -

Intelektualitas manusia yang sesungguhnya tak terikat oleh perbudakan tubuh, ia juga merupakan gerak intuisi mistis. Manusia bukanlah budak-budak tubuh, bukan pula budak-budak akalnya. Gerak alur akal logika semata tidak menjadikan ia menjadi manusia. Di sini pulalah keadilan dirasakan dalam intuisi manusia yang terdalam. Kesepaduan akal dan gerak intuisi menjadikan ia manusia, sebagai perwujudan kasih

sayang dan hukum Tuhan yang bekerja dalam dirinya. Gagasan keadilan merupakan substansi moral hukum tertinggi karena ia mencerminkan sifat Tuhan Yang Maha Adil, keadilan adalah Cahaya Tuhan. Keadilan bukan kehendak manusia semata, tetapi ia berwujud dari kehendak Tuhan. Prinsip ini juga terkandung dalam gagasan ilmu pengetahuan bahwa ilmu adalah milik-Nya, dan setiap manusia berusaha untuk meraih ilmu yang Dia turunkan. Di sinilah ide dan citra Allah ada dalam jiwa setiap anak Adam. Hukum dan keadilan hakikatnya merupakan cahaya ilahiah ke dalam substansi akal dan intuisi manusia. Buku persembahan penerbit PrenadaMedia Tujuan buku ini tidak hanya memberikan deskripsi pada rtataran teori, tetapi menyajikan kepuasan mendalam terhadap praktik Pegadaian Syariah di Indonesia. Ada empat fokus utama sorotan buku ini. Pertama, Gadai dalam Islam. Kedua, Perkembangan Unit Pegadaian Syariah dalam PT Pegadaian (Persero). Ketiga, Peraturan Perundang-undangan Unit Pegadaian Syariah. Keempat, Politik Hukum Indonesia tentang Pegadaian Syariah. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Pada bulan April 1946, Perdana Menteri Sjahrir menawarkan 500.000 ton beras kepada India yang tengah dilanda kelaparan. Sebagian besar studi mengenai bantuan beras untuk India ini menekankan bahwa bantuan ini merupakan bukti keberhasilan diplomasi Sjahrir dalam mendapatkan pengakuan politik dari luar negeri. Namun, buku ini menunjukkan hal yang berbeda: pengakuan politik merupakan hal terakhir yang

dipropagandakan Republik-atau dengan kata lain, dianggap sebagai hal yang minor. Yang paling awal dan paling sering dipropagandakan Republik ialah bahwa bantuan beras ini didasari oleh nilai-nilai yang lebih tinggi dari sekadar manfaat politik dan ekonomi-yakni kemanusiaan, persaudaraan, persahabatan, bahkan sebagai wujud perintah Tuhan. Di luar itu, ada pula tema seperti terjaminnya stok beras domestik dan kekejaman Belanda dalam menghalangi Indonesia membantu India. Dengan menekankan pada wacana-wacana yang dikampanyekan kepada beragam audiens via berbagai media komunikasi, plus respons yang kemudian muncul, buku ini menunjukkan bahwa kesuksesan Republik dalam mengimplementasikan bantuan berasnya kepada India-dan kemudian memperoleh dukungan dan pengakuan internasional-sangat terbantu oleh strategi komunikasi persuasif yang mereka jalankan. Propaganda Republik berkontribusi mengubah persepsi publik dalam negeri dan dunia internasional dari pandangan bahwa Indonesia merupakan negara yang kacau, penuh dengan kekerasan, dan dikelola oleh ekstremis yang tidak kompeten, menjadi persepsi bahwa Indonesia adalah negara yang berperikemanusiaan, dermawan, profesional, dan berwawasan global.

Fernando Torres is one of the hottest properties in world football. From local Madrid idol to Kop hero and European Championship winner, he talks here for the first time about the unique challenges faced in his two seasons in England, with candid snapshots of his early years in Spain and life in the North West on

and off the field.

In Indonesia, the events of 1st October 1965 were followed by a campaign to annihilate the Communist Party and its alleged sympathisers. It resulted in the murder of an estimate of one million people – a genocide that counts as one of the largest mass murders after WWII – and the incarceration of another million, many of them for a decade or more without any legal process. This drive was justified and enabled by a propaganda campaign in which communists were painted as atheist, hypersexual, amoral and intent to destroy the nation. To date, the effects of this campaign are still felt, and the victims are denied the right of association and freedom of speech. This book presents the history of the genocide and propaganda campaign and the process towards the International People's Tribunal on 1965 crimes against humanity in Indonesia (IPT 1965), which was held in November 2015 in The Hague, The Netherlands. The authors, an Indonesian Human Rights lawyer and a Dutch academic examine this unique event, which for the first time brings these crimes before an international court, and its verdict. They single out the campaign of hate propaganda as it provided the incitement to kill so many Indonesians and why this propaganda campaign is effective to this day. The first book on this topic, it fills a significant gap in Asian Studies and Genocide Studies.

Mohammad Hatta, the first Vice President and joint proclaimer of the Republic of Indonesia, was a man who devoted almost his entire life to an ideal. From his early years until his death in 1980, the issue of Indonesian freedom overshadowed all other aspects of his life. Hatta's biography depicts the dogged determination, courage, and optimism, required by an Indonesian leader if he were to confront a colonial power and win his country's independence. His life history also portrays the disillusionment and frustration a leader experiences when his life-long democratic ideal is shattered and the new nation reverts to a type of government similar to the one he had dedicated his life to transforming. Indonesian freedom meant more to Hatta than the attainment of national sovereignty; it also demanded an element of social reform. Freedom for Indonesia must also ensure the people's participation in their country's government. Independence must not bring to birth a nation in which the majority of the people would be powerless, as in the colonial period. Hatta's concept of democratic government and social and economic betterment for the people he named *kedaulatan rakyat*, people's sovereignty. Writing Hatta's biography has been for me an immensely satisfying experience. Since reading his anthology *Portrait of a Patriot* as a first-year undergraduate, my curiosity to discover more about Hatta has compelled me to research the life of this complex leader who



walked in Sukarno's shadow but yet was a "powerhouse" in his own right. I have been aware that it was impossible to discover the whole truth about Hatta, for only a fraction of his life could be uncovered and recorded. There are also formidable barriers dividing me from Hatta, as I am neither an Indonesian nor a Muslim. I have tried to break down some of these obstacles by interaction with Indonesian people, by extensive reading of Indonesian texts, and by a study of Islam. Fortunately Hatta and I have perspectives in common which acted as bridges. I regret very much that I never had the privilege of meeting him, as he died just at the time I commenced my research. - Mavis Rose

Memoar Mr. Assaat Datuk Mudo: Perannya dalam Mempertahankan Eksistensi Republik Indonesia Tahun 1949 PENULIS: Nur Fajar Absor Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-283-311-1 Terbit : Juni 2020 Sinopsis: Sejarah Indonesia yang begitu panjang, menyisahkan suatu periode yang tidak banyak dibahas, namun menarik untuk dikaji. Periode tersebut adalah masa Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1949-1950. Periode ini menjadi menarik karena Indonesia sempat menggunakan bentuk negara federal, bukan negara kesatuan. Lebih menarik lagi ketika yang dibahas adalah RI merupakan salah satu negara bagian RIS yang 'ditinggal' oleh Sukarno dan Hatta yang saat itu terpilih menjadi Presiden dan Perdana Menteri RIS. Kursi Presiden dan Perdana Menteri RI yang

saat itu kosong, diisi oleh Mr. Assaat Datuk Mudo dan dr. Abdul Halim dengan status Pemangku Jabatan. Assaat menjadi tokoh yang sentral saat itu, karena menjadi Pemangku Jabatan Presiden RI yang memiliki peran besar dalam menjaga eksistensi RI pada masa RIS. Jabatan tersebut menjadikan RI tetap eksis sebagai sebuah negara. Fakta-fakta sejarah yang menarik tersebut ditulis secara detail di dalam buku ini. Buku ini cocok dijadikan referensi bagi sejarawan, peneliti, maupun masyarakat umum yang tertarik dengan peristiwa seputar RIS dan ketokohan Assaat. WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

It has always been a matter of national pride that independence came to Indonesia not as the result of a negotiated transfer of sovereignty, though the process was completed in that way, but through a struggle of heroic proportions in whose fires the nation itself was forged. The revolution, indeed, is central to the Republic's perception of itself. To call it a revolution is, of course, to beg a number of important questions. What is a revolution? Is the concept, developed in modern thought on the models of the French and Russian revolutions, applicable to a nationalist struggle for independence? Or must a revolution involve also a transfer of power from one social class to another and a subsequent social transformation? For Indonesians looking back to the birth of

the nation, however, such questions do not arise. For them there is no question but that the events of 1945-49 constituted a revolution, a revolution that is seen as the supreme act of national will, the symbol of national self-reliance and, for those caught up in it, as a vast emotional experience in which the people -- the people as a whole -- participated directly. The exploration of Sjahrir's recruitment of a group of followers during the Japanese Occupation and of the character and attitudes of the group is based, in large measure, on interviews with its surviving members. A highly articulate body of people, they clearly enjoyed recalling their youth, remembering particular experiences, and thinking back on the issues that had preoccupied them and the ideas that had excited them as students. For many of them it had obviously been a golden age, perceived all the more vividly now because the world they had hoped for had never come into being. There is, perhaps, a good deal of nostalgia in their memories of what it was like to be a part of a crucial period in their country's history and no doubt some misjudgment about the parts they played. Oral history is a risky business, given the fallibility of human memory and the tendency for interviewer and subject alike to collaborate in re-shaping the past in the light of their later perspectives. The dangers of such a method are discussed below. Nevertheless, provided it is kept in mind that memories are documents of the present and not of the period with which they

deal, it is important to gather these recollections while members of the generation in question are still alive.

Materi yang disusun dalam buku ini sangat kontekstual dan diupayakan sesuai dengan tema-tema kajian yang telah disepakati oleh para dosen matakuliah Pendidikan Pancasila namun secara lebih khusus dalam buku ini lebih kepada menonjolkan nilai-nilai Pancasila sebagai core value dalam setiap bab yang dipaparkan dalam buku ini. Demikian, kami masih merasakan perlunya penajaman pembahasan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan masyarakat, muatan kandungan, dan inti nilai dalam setiap kajian. Kami mengupayakan pembahasan setiap bab-bab berbasis pendekatan nilai-nilai Pancasila.

Melampaui Mimpi Bersama Anies Baswedan @Twitterland [Mizan, Kronik, Anies Baswedan, Twitter, Tweet, Motivasi, Semangat, Optimis]

Documents the journey of a Honduran teen who braved hardship and peril to reunite with his mother after she was forced to leave him behind and seek migratory work in the United States.

Negeri ini menyimpan banyak pelajaran dari kisah-kisah perjuangan masa lalu para tokohnya. Tentang prinsip hidup, semangat dalam berjuang, dan kesederhanaan mereka. Semuanya menjadi factor penguat bagi lahirnya sebuah

negeri yang sekarang bernama Negara Kesatuan Indonesia. Kisah-kisah menarik nan penuh keteladanan dari para tokoh umat yang juga para Founding Fathers (pendiri bangsa) terekam dalam catatan sejarah buku ini. Dengan bahasa yang mengalir, penulis menceritakan tentang kisah-kisah mereka, terutama kisah-kisah untold stories, yang tidak pernah didapatkan dalam buku-buku sejarah. Pembaca akan disuguhkan kisah tentang kesederhanaan Sutan Sjahrir, seorang tokoh bangsa yang sederhana, yang karena tak punya uang, bahkan pernah menjual mesin jahitnya. Kita juga disuguhkan cerita tentang keteladanan dan perjuangan para tokoh Partai Masyumi seperti Natsir, Kasman Singodimedjo, Sjarifuddin Prawiranegara, Buya Hamka, Yunan Nasution, dan lain-lain. Mereka, dengan kesederhanaannya mampu memegang prinsip perjuangan, meskipun harus berhadapan dengan penguasa dan berujung dalam dinginnya penjara. Buku ini sebenarnya adalah buku sejarah, namun ditulis dengan bahasa yang sangat ringan; di mana ketika orang membacanya, maka dia seolah mendengarkan kawan lama yang dating bercerita. Ditulis dengan gaya bertutur yang sangat baik, sehingga emosi pembaca bisa terlibat di dalamnya.

“Novel ini bisa menjadi salah satu pemuas dahaga yang sangat langka. Selamat menikmati sajian yang tidak biasa ini!” —Rizki Ridyasmara, Penulis bestseller

THE JACATRA SECRET Indonesia bersiaga menyambut pesta akbar di panggung politik bangsa. Tatkala negara bersiap menyongsong suksesi kepemimpinan yang niscaya, di saat itu pula memuncak pementasan gelombang prahara! Ini adalah kisah tentang tujuh pemuda ksatria, yang bersahabat dan pernah saling bersumpah Satya Bela Negara. Saat negara berada di ambang malapetaka, mereka akan bangkit untuk membela! Beranjak dari impian dan cita-cita mulia, dari kelompok bermain masa kecil, lahirlah sebuah Saga! SAPTA SATRIA BANGKIT NO-TO-NO-GO-RO! MUNCULNYA SATRIO PININGIT SETELAH GORO-GORO! Lembar demi lembar novel menggemparkan ini akan mengajak pembaca menebak-nebak siapa sesungguhnya sosok Satria Piningit yang akan menghadirkan kejayaan bagi bumi Nusantara! Kemunculannya tak akan lama lagi! Bersiaplah! “Diramu dalam rangkaian narasi yang memukau. Sangat layak untuk dibaca.” —Damar Shashangka, Penulis Sabda Palon Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi Penerbit Buku Kompas

Buku ini disunting dari tesis penulis yang berjudul “Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad ke-20”. Berangkat dari pembacaan penulis terhadap karya sastra angkatan lama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920an. Sebut saja Abdul Muis “Salah Asuhan”, Hamka “Merantau ke Deli”, “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, Di Bawah

Lindungan Ka'bah” dan karya Marah Rusli yang cukup fenomenal yaitu “Siti Nurbaya” yang ditulis oleh pujangga dari Minangkabau ini memperlihatkan potret kehidupan perempuan Minangkabau dengan permasalahan adat perkawinan dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan Minangkabau yang sebelumnya bergerak dalam bidang domestik, berada di seputaran rumah gadang akhirnya beralih ke dunia publik dengan pindah ke rantau. Mereka memasuki dunia jurnalistik yang selalu dianggap dunia “milik laki-laki”. Apalagi dengan lahirnya surat kabar Soenting Melajoe pada tahun 1912, surat kabar perempuan pertama di Sumatera. Lewat surat kabar ini perempuan Minangkabau berkeluh kesah mengeluarkan suara hati mereka. Mengkritisi aturan-aturan adat yang telah mengekang mereka untuk bergerak maju. Buku ini menyajikan bagaimana perkawinan menjadi salah satu persoalan yang disorot oleh perempuan terpelajar Minangkabau, adat perkawinan yang selama ini dijalankan telah membuat perempuan Minangkabau tertindas. Mereka tidak punya suara dalam memutuskan kapan mereka akan menikah dan dengan siapa akan menikah, karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan mamak. Hal ini menyebabkan perkawinan di bawah umur dan poligami tidak terelakkan lagi, sehingga pada akhirnya sering berakhir dengan perceraian. Adat perkawinan yang dijalankan di Minangkabau secara turun temurun mulai ditentang karena

dirasakan telah mengikat perempuan.

Larry King's trademark suspenders and unmistakable voice are known around the world to millions of viewers who have made him a permanent fixture in their living rooms every night. For a half century, he has been host to the world's most influential figures, and after some 40,000 inter-views, here is King's own remarkable and riveting story, from his humble roots in Depression-era Brooklyn to the heights of celebrity as host of CNN's Larry King Live. In *My Remarkable Journey*, King tells his colorful story of growing up on Relief in Brooklyn, his early passion for broadcasting, his ascendance in Miami radio, and his early friendship with Jackie Gleason and Frank Sinatra. Married eight times, Larry didn't actually meet the son who had been named after him until Larry King Jr. was thirty-three years old. He has been fired, incarcerated, struggled with a three-pack-a-day smoking habit, had a heart attack and quintuple bypass surgery, and founded the Larry King Cardiac Foundation. A father, a grandfather, and a great-grandfather, Larry King is a man who can tell some tales. And he does it with humor and candor.

Bagi saya, TanaBanda bukan sekadar kumpulan esai, namun laiknya sebuah film omnibus yang memiliki varian tema dengan sudut pandang yang unik.

Diceritakan dengan cara mengalir. Saya seolah diajak melarung dalam wisata



sejarah dengan penokohan dan dimensi waktu yang silih berganti. Asyik, tak membosankan, dan pastinya, tak perlu mengernyitkan dahi. —SERGIUS SUTANTO, Novelis dan Sutradara film “Bung di Banda” Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

[Copyright: ac3b8d851f6f5aa1882a5aefc64d1855](#)